

Pembelajaran Informal Warga Binaan Pemasyarakatan (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang)

Novita Puspa Sari

Program Studi Pendidikan Nonformal, FKIP UMB

(email: novitapuspasari90@gmail.com)

Ilmar Andi Achmad

Program Studi Pendidikan Nonformal, FKIP UMB

email: ilmar.andiachmad22@gmail.com

Abstrak

Penelitian studi kasus ini dilatarbelakangi oleh perilaku warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan yang terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan, contoh kasus warga binaan pemasyarakatan yang keluar masuk (*residivis*) lembaga pemasyarakatan dengan melakukan tindakan kriminal lagi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana warga binaan pemasyarakatan belajar secara informal di dalam lembaga pemasyarakatan Kelas IA Lowokwaru Malang. Fokus penelitian ini ialah bagaimana proses pembelajaran informal yang dialami WBP di lembaga pemasyarakatan kelas I Malang. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Kasus yang diteliti adalah proses pembelajaran informal warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan Lowokwaru kota Malang. Data dikumpulkan melalui wawancara kepada beberapa informan sesuai dengan fokus penelitian. Untuk mengecek keabsahan pernyataan informan dilakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran informal di lembaga pemasyarakatan Lowokwaru Malang dilakukan melalui pengaturan lingkungan, kedisiplinan, pergaulan sehari-hari dan pembiasaan.

Kata kunci: Pembelajaran Informal, Warga Binaan Pemasyarakatan

Pendahuluan

Lembaga pemasyarakatan merupakan sebuah instansi pemerintah yang mempunyai tugas untuk membina para pelanggar hukum atau yang biasa disebut sebagai warga binaan pemasyarakatan (WBP). Warga binaan pemasyarakatan memiliki arti sebagai orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana)/terhukum (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke 3).

Dalam identifikasi awal sebelum penelitian berdasar wawancara dengan petugas pemasyarakatan dan warga binaan pemasyarakatan bahwa bila

dihubungkan dengan upaya pembinaan warga binaan pemasyarakatan diharapkan para warga binaan pemasyarakatan dapat merenungkan dan menemukan dirinya, dapat memahami dirinya dan dapat menilai keberadaan sikap dan perilaku dirinya yang selama ini dinyatakan menyimpang oleh masyarakat dan pemerintah.

Ada beberapa pendidikan lewat jalur informal yang ada di lapas Kelas I Lowokwaru yang sering dilakukan WBP salah satunya yaitu belajar dari satu sama lain dan dari pergaulan yang ada di dalam lapas. Di dalam belajar secara informal melalui pergaulan, perhatian itu tertuju pada percakapan yang berlangsung. Hal tersebut sama banyaknya dengan kegiatan belajar yang lain sungguh sebenarnya lebih tertarik pada percakapan, penggunaan percakapan penting jika ingin berhasil atau sukses bekerja dengan orang lain.

Akan tetapi yang sering terlihat saat ini yaitu warga binaan pemasyarakatan melakukan pemberontakan terhadap petugas, pelanggaran peraturan, ada nya *cekcok* terhadap sesama warga binaan, warga binaan pemasyarakatan tidak segan-segan untuk melakukan tindak kejahatan yang pernah dilakukan lagi, dan saat ini seringkali terdengar bahwa lembaga pemasyarakatan merupakan suatu wadah untuk mempelajari kejahatan, yang mana kejahatan tersebut mempunyai mutu kejahatan yang lebih tinggi atau kejahatan-kejahatan lain yang tergolong masih baru. Hal tersebut serupa dengan yang disampaikan oleh Bambang Widjojanto dalam peluncuran dan diskusi Mahfud yang menyatakan bahwa:

“Lapas itu adalah tempat sempurna melakukan kejahatan, dikarenakan kondisi di dalam lapas yang buruk dan sangat memprihatinkan serta di dalam penjara petindak kejahatan dapat melakukan apa saja, sehingga bukannya membuat para penjahat jera melainkan justru menjadi tempat bagi para penjahat itu untuk melakukan kejahatan lagi” (<http://nasional.kompas.com/read/diakses> 5April2014)

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui penyebab pembelajaran informal di dalam lembaga pemasyarakatan masih belum terlaksana.

Sehingga tujuan awal dari lembaga pemasyarakatan untuk warga binaan dapat menyadari kesalahan serta memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana lagi dan dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat serta bertanggung jawab akan dapat terlaksanakan.

Untuk mendapatkan informasi ini peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan melakukan wawancara yang mendalam dengan warga binaan pemasyarakatan dan petugas pemasyarakatan sebagai informan. Informasi tentang hal ini akan digali dari warga binaan pemasyarakatan. Dengan melakukan interview ini peneliti berharap akan menemukan bagaimana warga binaan pemasyarakatan itu belajar secara informal di dalam lembaga pemasyarakatan baik ke arah positif ataupun negatif yang terjadi di lembaga pemasyarakatan Kelas IA Lowokwaru Malang.

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana proses pembelajaran informal individu warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan Kelas IA Lowokwaru Kota Malang.

Tinjauan Pustaka

I. Hakikat Pendidikan

a. Pendidikan untuk semua (*Education for All*)

UNESCO merupakan salah satu badan dunia yang menangani masalah pendidikan dan ilmu pengetahuan, dalam sidang umum pada bulan Oktober 1985 telah merekomendasikan pentingnya pendidikan bagi semua atau *education for all* (Achmad, 2015; Basleman & Mappa, 2021). Upaya yang dilakukan untuk mengimplementasikan hal tersebut antara lain memberikan kesempatan pendidikan pada jalur pendidikan luar sekolah (PLS) kepada mereka yang telah menyelesaikan pendidikan formal dan kepada mereka yang tidak sempat atau tidak menikmati pendidikan formal (*continuing education*). Dalam hal ini UNESCO (Gagne, 1974; Combs, 1984) menyatakan bahwa :

“Continuing education is a teaching and learning process for literate adult who have got some basic general knowledge and wish to obtain some special skills needed within a relatively short period of time in order to fulfil the needs of life within the community”.

b. Pendidikan Informal

Pendidikan informal dapat terjadi di semua lingkungan manusia baik di sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Tujuan pendidikan informal mempunyai nilai-nilai yang baik, luhur, pantas dan benar serta indah untuk kehidupannya. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Berikut ini gambar 1.1 yang dibuat Axinn (Axinn,1974) untuk mengilustrasikan paradigma pendidikan berdasarkan aspek kesengajaan belajar dan mengajar.

Systems	“teacher”	Intended	Unintended
Perspective	“Learner” Perspective		
Intended		Formal (School) A Nonformal	Informal C
Unintended		Informal B	Batic (Incidental) D

Gambar 1.1. Ilustrasi Paradigma Pendidikan Axinn

Melalui gambar 1.1 mudah untuk dipahami bila format pendidikan informal terjadi pada *setting* yang spesifik di luar sistem pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Ilustrasi paradigma diatas dapat dilihat dan digolongkan antara beberapa tipe sehingga dapat terjadinya suatu pendidikan.

c. Ciri –Ciri Pendidikan Informal

Adapun beberapa ciri pendidikan informal yang patut diketahui menurut Richardson (Achmad & Asmas, 2021) antara lain (1) Pendidikan ini terjadi dimana saja; (2) melibatkan pencarian dan perluasan pengalaman; (3) merupakan cara membantu orang belajar; (4) sebagai pembelajaran yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari; (5) pembelajaran untuk diri sendiri; (6) adanya ketidak sengajaan salah satu pihak, pendidik atau anak didik; (7)seringkali adanya ketidak teraturan; dan (8) membangun antar hubungan manusia agar terpenuhi kebutuhannya dan kebahagiaannya.

II. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya (Schunk,2012).

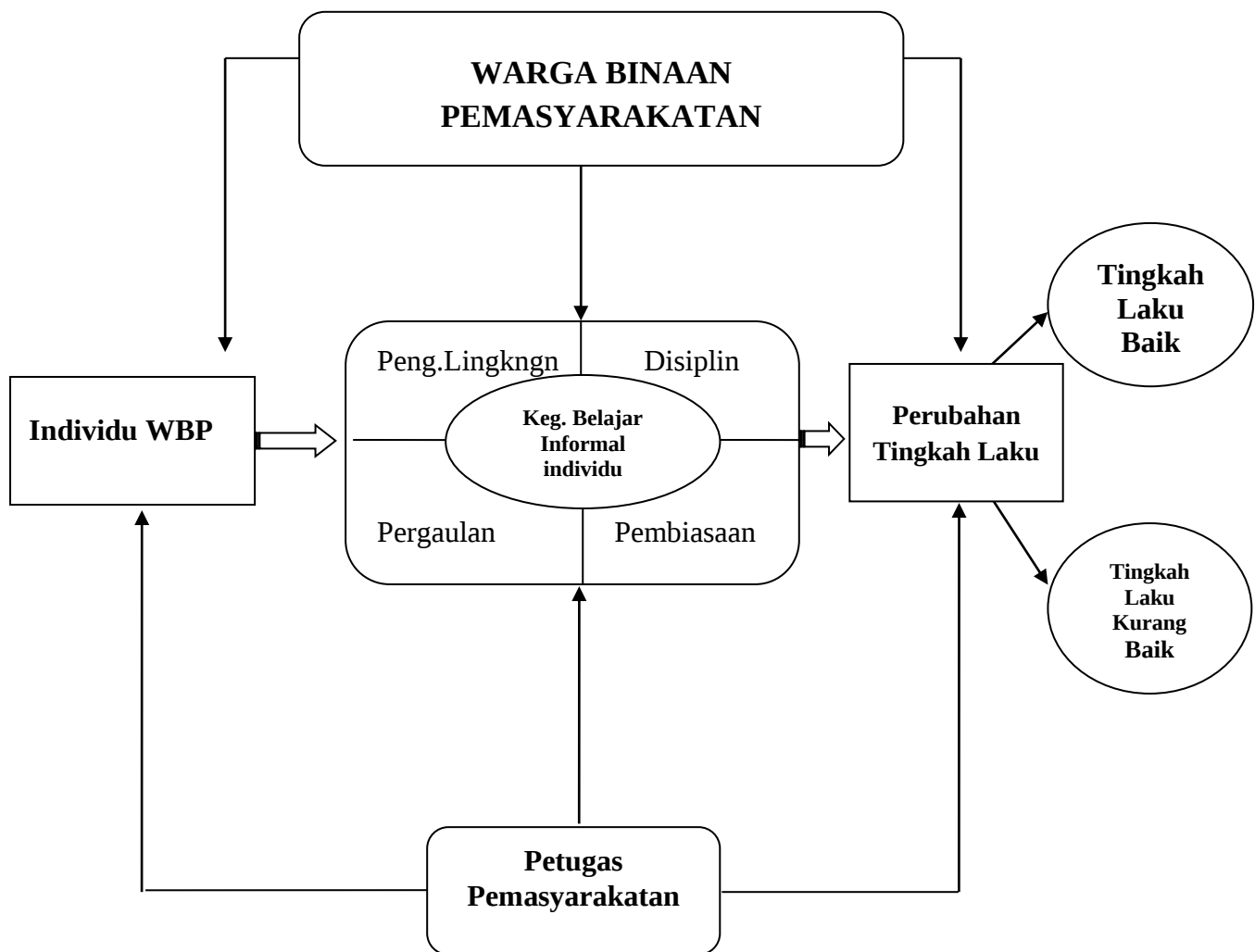
b. Proses Pembelajaran

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di sini yaitu segala faktor yang bersumber dari dalam diri warga belajar, seperti faktor fisiologis yang mencakup pendengaran, penglihatan, kondisi fisiologis dan faktor psikologis yang mencakup kebutuhan, kecerdasan, motivasi, perhatian, berpikir, serta ingat dan lupa. Untuk faktor eksternal ialah segala faktor yang bersumber dari luar diri warga belajar, seperti lingkungan belajar yang mencakup lingkungan alam, fisik dan sosial serta faktor sistem penyajian yang mencakup kurikulum, bahan ajar, dan metode penyajian.

c. Pembelajaran informal

Belajar adalah komponen yang paling dominan dalam pendidikan informal. Dalam kaitan ini kehadiran seorang pendidik sebagai pihak yang memberikan stimulus untuk direspon oleh individu sehingga belajar terjadi seperti yang

diinginkan. Penciptaan atau manipulasi lingkungan yang dapat menimbulkan respon positif merupakan salah satu bentuk pendidikan informal. Richardson (Achmad & Asmas, 2021) mengingatkan betapa pentingnya memperbaiki kualitas antar hubungan antara individu, kelompok dan masyarakat, sebagai kegiatan pendidikan informal. Kerangka Pikir Teoritik Proses Pembelajaran Informal Para Warga Binaan Pemasyarakatan



Gambar 1.2 Kerangka Pikir Teoritik Proses Pembelajaran Informal Para Warga Binaan Pemasyarakatan

Berdasarkan kerangka pikir pada gambar 1.2 didasarkan pada kajian teoritik yang dilakukan sebelumnya sehingga kalau diletakkan dalam seorang yang belajar di pemasyarakatan akan tergambar seperti gambar 1. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui proses pembelajaran informal para warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan Lowokwaru. Proses pembelajaran informal yang akan diamati diawali dengan melihat aktifitas individu warga binaan pemasyarakatan.

Gambaran diatas bahwa individu warga binaan pemasyarakatan berada di dalam pemasyarakatan mendapatkan pembinaan yang di dalam kesehariannya tersebut mencakup disiplin, pembiasaan, pergaulan, dan pengaturan lingkungan. Jadi, individu itu belajar serta berinteraksi dengan warga binaan pemasyarakatan, petugas pemasyarakatan serta lingkungan fisik yang ada di lembaga pemasyarakatan. Hal tersebut mempengaruhi kegiatan belajar individu yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku pada warga binaan pemasyarakatan tersebut. Bisa saja perubahan tingkah laku itu kearah kepada perubahan tingkah laku yang baik ataupun perubahan tingkah laku yang kurang baik.

Metode

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Disini peneliti ingin meneliti peristiwa tingkah laku. Alasan peneliti mengambil penelitian ini 1) karena ingin mengetahui proses-proses belajar yang dirasakan warga binaan pemasyarakatan saat berada di dalam lembaga pemasyarakatan, 2) proses memperoleh pelajaran secara informal di lembaga pemasyarakatan, 3) proses belajar warga binaan pemasyarakatan itu merupakan proses panjang bukan seketika sehingga perlu lebih intensif dan cara memperoleh data seperti itu hanya bisa dilakukan dengan penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian studi kasus, maka data akan didapatkan secara lebih rinci dari suatu kasus, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan fenomena yang terjadi dengan lengkap, serta mampu mengungkap kasus yang terjadi di lapangan tentang pembelajaran secara informal (Boghdan & Taylor, 1975).

B. Data dan Sumber Data

Berdasarkan fokus yang telah direncanakan, maka peneliti mengumpulkan data secara lengkap dan mendalam sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan dalam penelitian ini. Beberapa informan yang dianggap relevan dan bersedia memberikan informasi serta jenis informasi yang didapat seperti pada tabel 2.1:

Tabel 2.1 Matriks kumpulan data: jenis informasi menurut sumber

Informasi/ informasi	Sumber	Wawancara	Observasi	Dokumen	Bahan Visual	Audio
Warga Binaan	√					
Pemasyarakatan						
Pembina KPSD	√					
Aktifitas warga binaan			√			
pemasyarakatan						
Petugas	√				√	
Pemasyarakatan						
Media Massa (berita kegiatan WBP)				√	√	
Administrasi Lapas				√		
Dokumentasi Lapas dan WBP				√	√	

Wawancara yang dilakukan dengan tiap informan tidak selalu sama, untuk mempermudah dalam analisis data dan nama-nama informan hanya dituliskan inisialnya sebagai kode, lokasi dan topik wawancara menyesuaikan dengan keadaan di lapangan seperti yang digambarkan pada tabel 2.2:

Tabel 2.2 Matrik setting wawancara dengan informan

Informan	Lokasi Wawancara	Teknik Merekam	Kode
Warga Binaan	Di ruang Perpustakaan	Catatan	Inisial
Pemasyarakatan		Lapangan	Nama
Pembina KPSD	Di ruang perpustakaan, selama perjalanan dari pintu masuk penjara ke ruang perpustakaan	Catatan Lapangan	Inisial Nama

Petugas	Di ruang kerja petugas	Catatan	Inisial
Pemasyarakatan		Lapangan	Nama

Hasil

A. Temuan Penelitian Pembelajaran Informal yang Berlangsung di Lembaga

1. Pengaturan Lingkungan

a) Lingkungan Fisik

Pengaturan lingkungan adalah suatu proses atau cara mengatur yang bertujuan untuk menghasilkan lingkungan lapas menjadi nyaman bagi semua penghuni lembaga pemasyarakatan. Baik itu untuk warga binaan pemasyarakatan dan petugas pemasyarakatan. Hal tersebut dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan yang dibantu oleh petugas pemasyarakatan. Seperti pernyataan dibawah ini

“Petugas sebenarnya hanya menyampaikan sama WBP agar dapat menjamin kebersihan setiap bloknya, taman dll sehingga blok itu bersih, terus pengamananya.oleh karena itu ada tim piket dll. Disini kami sebagai petugas juga memberikan kepercayaan kepada WBP untuk mengaturnya tapi atas dasar dari petugas”(HP/W1/05Mei2014)

Hal serupa juga dinyatakan oleh petugas pemasyarakatan yang lain. Sebagai berikut:

“Di LP memang warga binaan itu menjaga, merawat dan membersihkan kamar dan blok mereka masing-masing, makanya setiap setahun sekali lapas pasti mengadakan lomba kebersihan antar blok biar bersih dan buat WBP disini bersemangat bersih-bersihnya mbak”(SU/W8/)

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaturan lingkungan yang ada di lembaga pemasyarakatan juga bisa dikatakan sebagai proses pembelajaran secara informal. Karena informal terjadi tidak disengaja dan tidak ada perencanaan dari kedua belah pihak baik dari petugas ataupun dari WBP. Akan tetapi, dalam hal ini WBP melakukan kegiatannya karena melihat dari slogan-

slogan yang ada. Oleh karena itu, timbul adanya kesadaran untuk melakukan kegiatan tersebut. Jadi, bentuk pembelajaran yang dilakukan tersebut tanpa adanya kesengajaan dari salah satu pihak, Petugas menyampaikan beberapa saran-saran untuk kebersihan lingkungan blok mereka dan sengaja memerintahkannya, sementara WBP yang menerima informasi sebelumnya tidak ada kesengajaan untuk menaatinya dan memang melaksanakan kegiatan itu, dari pembicaraan yang dilakukan itu terjadi proses pembelajaran terhadap WBP yang menerima informasi tentang pengaturan lingkungan bagi penghuni lapas.

Hasil belajar yang didapatkan oleh warga binaan pemasyarakatan dari lingkungan fisik adalah 1) WBP belajar untuk hidup bersih, dan merawat lingkungan serta menjaga kebersihan lingkungan lembaga pemasyarakatan serta 2) WBP belajar untuk bekerjasama dengan membagi jadwal piket per masing-masing kamar.

1) Kapasitas Lembaga Pemasyarakatan Lowokwaru Malang

Saat ini lembaga pemasyarakatan Kelas IA Lowokwaru Malang mencapai sekitar 1890 WBP, lebih besar dari kapasitas hunian yang hanya menampung sekitar 968 WBP saja. Maraknya peredaran narkoba juga merupakan salah satu penyebab terjadinya *over capacity* pada tingkat hunian lembaga pemasyarakatan. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Hadi Purnomo sebagai berikut:

“Kapasitas LP disini hanya 968 tapi disini sudah mencapai kurang lebih 1890 dan perharinya terkadang ada yang keluar dan ada yang masuk, kebanyakan WBP disini itu kasusnya umum makanya solusinya dengan menata sedemikian rupa sehingga tidak akan ada gesekan. Walaupun terjadi Klasifikasi yang tidak bisa dihadapi, pengelola memindahkan ke LP lain”(HP/W1/)

2) Solusi mengatasi *over capacity* di lembaga pemasyarakatan Lowokwaru

Dalam hal ini pengelola lembaga pemasyarakatan mempunyai solusi dalam mengatasi *over capacity* yaitu merancang dan menata secara rapi. Walaupun di lembaga pemasyarakatan Lowokwaru sangat *over capacity* akan tetapi untuk

penataan ruangan sudah di rencanakan sebelumnya antara pengelola lembaga pemasyarakatan dan pekerja yang memang ahli dalam bidangnya. Hal ini tercermin sebagai berikut :

“Tata ruangan yang ada di sini sudah masuk standar kementrian. Awalnya dari lembaga pemasyarakatan mengusulkan kepada pemerintah melalui proposal, terus disetujui. Nah, untuk rancangan tata ruangan itu kita mendatangkan dari luar, disitu merancang bersama pengelola lapas,kita disini menata untuk ukuran segini dengan orang yang banyak gitu, kalau diisi orang segini kira-kira gimana, terus tempat tidur untuk ukuran segini baiknya seperti apa, dan di dalam kamar memang kami rancang ada *space* untuk mereka bercengkrama dan makan secara bersama-sama atau solat, walaupun tidak terlalu luas, itupun sudah kami rincikan semua” (SU/W8/)

3) Ruang Kamar untuk WBP

Penempatan kamar untuk warga binaan pemasyarakatan memang sudah diatur sebelumnya oleh pihak pengelola lembaga pemasyarakatan dengan cara diidentifikasi terlebih dahulu kasus dan lama pidana mereka. Hal ini tercermin dari pernyataan berikut:

“Sebelum mereka menempati kamar nya masing-masing,kita disini mengidentifikasi kasus dan lamanya mereka dipidana,terus potensi apa yang dia punya itu kita tanya dulu, nah itu berpengaruh juga buat penempatan kamar mereka,nah setelah itu baru mereka mengikuti wajib AO terus nanti ada keputusan dimana dia tidur, gitu mbak”(SU/W8/)

Karena *over capacity* dalam hal penempatan kamar juga melebihi batas, akan tetapi pengelola melihat bangunan ruangan kamar terlebih dahulu. Hal tersebut tercermin sebagai berikut:

“Kalau disini yang jelas kita menempatkannya tidak sesuai dengan kapasitas yang ada misalnya seharusnya 10 orang, tapi kita bisa isi jadi 15 orang, kalau untuk segitu biasanya ya kita pakai ukuran 4X10 mungkin agak berdesakkan, akan tetapi disini sudah tergolong cukup luas. Tapi yang penting WBP merasa bisa tidur dan makan itu sudah sangat cukup untuk mereka.”(SU/W8/)

Hal tersebut diatas tidak dipungkiri oleh salah satu WBP, mereka memang merasakan adanya kelebihan kapasitas WBP, akan tetapi hal tersebut tidak ada kendala menurut nya. Seperti yang dipaparkan berikut ini :

“Iya, saya tau disini itu memang melebihi kapasitas,tapi selama saya disini masih nyaman-nyaman aja tuh, aman terus damai dan rukun-rukun aja. Makan juga tercukupi air juga lancar. Jadi kalau menurut saya, tidak ada kendala dan memang nyaman aja” (BU/W9/)

4) Pengaturan Taman

Pengadaan taman serta kolam ikan di lembaga pemasyarakatan adalah salah satu dari kegiatan WBP dan pengubahan lingkungan fisik, yang awalnya hanya lahan kosong sekarang dimanfaatkan untuk taman dan kolam ikan mereka semua yang menata dan membuatnya atas arahan dari petugas pemasyarakatan. Hal ini tercermin sebagai berikut:

“Taman itu semua yang menata WB akan tetapi arahannya dari kami para petugas, seperti tempat duduk, kolam ikan, bunga-bunga itu semua yang menanam dan membuat ya para WB, biar mereka ada kegiatan disini”(SU/W8/)

b) Lingkungan Sosial

1) Belajar dari Petugas Pemasyarakatan

Adanya panutan di dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan peranannya sangat penting untuk menghasilkan perubahan tingkah laku kearah positif yang sesuai dengan tujuan dari lembaga pemasyarakatan itu. Oleh karena itu, di dalam lembaga pemasyarakatan juga diperlukan sosok yang menjadi panutan, sehingga dapat menjadi pemicu WBP untuk semakin bertekad dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu petugas pemasyarakatan sebagai berikut:

“Petugas itu sebenarnya *nggak* pernah ngelajarin secara formal tentang tata cara sopan santun, karena disinikan petugas itu beda-beda ya, tergantung bagaimana salah satu petugas itu

mengajarkannya, kalau dari saya sendiri saya itu ya seperti ini, deket sama napi kalau dia salah ya saya ngomong baik-baik, kalau pas solat ya saya solat, ya mungkin dari situ juga napi liat saya solat makanya dia ikutan solat. Terus kalau solat sama tata tertib gitu, kami selaku petugas wajib memberikan contoh sama WBP walaupun gak ngomong secara langsung, otomatis kalau mereka melihat kita, *insyaallah* mereka pasti mengikutinya perlahan-lahan" (HP/W1/)

2. Kedisiplinan

a. Peraturan-peraturan yang ada di lembaga pemasyarakatan

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting di sebuah lembaga pemasyarakatan, guna mewujudkan tujuan dari lembaga pemasyarakatan itu untuk membina WBP sehingga para WBP patuh pada peraturan yang dibuat dan menciptakan tata tertib serta bertanggung jawab saat berada di dalam lembaga pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan merupakan unit pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Hal tersebut dipaparkan oleh pembina KPSD sebagai berikut:

"Untuk di dalam LP sendiri, peraturan sudah dibuat oleh Dirjen Pemasyarakatan, akan tetapi kalau hanya peraturan-peraturan kecil disini, kami serta inisiatif dari WBP membuat slogan-slogan gitu, baik dikamar mereka masing-masing ataupun yang seperti mbak lihat selama perjalanan di dalam LP, Biasanya dengan adanya itu, biar WBP belajar menaati peraturan, terus memang demi kenyamanan mereka juga di dalam sini" (HP/W1/).

b. Perubahan tingkah laku WBP

Banyak sekali proses pembelajaran yang dialami oleh narapidana dalam hal kedisiplinan tersebut, sebenarnya peraturan itu dibuat di lembaga pemasyarakatan agar narapidana dapat bertanggung jawab dan mematuhi semua peraturan-peraturan yang dibuat oleh lembaga pemasyarakatan agar kelak kedepannya narapidana mendapatkan pembelajaran yang mengarah kepada hal yang bersifat positif. Hal tersebut juga dirasakan oleh salah satu narapidana, yang mengatakan sebagai berikut.

“Didalam sini benar-benar banyak sekali hikmah yang bisa diambil, belajar tentang kedisiplinan menaati perautran-peraturan yang ada, itu benar-benar membuat saya menjadi bertanggung jawab dan benar-benar tepat waktu”(SA/W7/).

Pembahasan

A. Pembelajaran Informal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IA Lowokwaru Malang

Pembelajaran informal yang ada di lembaga pemasyarakatan juga ada pengaruh pada perubahan tingkah laku bagi warga binaan pemasyarakatan yaitu perubahan tingkah laku itu terjadi karena lingkungannya. Perubahan tingkah laku itu membuat warga binaan pemasyarakatan menjadi sabar, mandiri dan mendalami agama sesuai dengan tujuan dari lembaga pemasyarakatan.

Pembelajaran informal yang terjadi pada warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan. Warga binaan pemasyarakatan adalah orang yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan, sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pemasyarakatan ialah tempat untuk melaksanakan pembinaan warga binaan.

Berdasarkan paradigma jenis sistem belajar masyarakat menurut George H.Axinn (1974) dikaitkan dengan temuan penelitian di lapangan untuk proses pembelajaran di lembaga pemasyarakatan melalui 4 kegiatan belajar informal yang dilakukan individu yaitu: Kedisiplinan, pergaulan, pengaturan lingkungan, dan pembiasaan.

1. Pembelajaran Informal melalui Pengaturan Lingkungan

a) Lingkungan Fisik

Adanya lingkungan fisik sangat berpengaruh bagi kenyamanan dan ketenangan warga binaan pemasyarakatan, karena memberikan iklim yang dapat membuat warga binaan pemasyarakatan merasa aman. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi penataan kamar dan bentuk ruangan, cara kamar tidur ditata

akan mempengaruhi cara WBP merasakan dan berpikir tentang kegiatan yang WBP terlibat. Pendidikan Informal yang ada di lembaga pemasyarakatan salah satunya adalah dengan pengaturan lingkungan fisik bertujuan untuk membuat penghuni lapas merasakan kenyamanan.

Lingkungan fisik diatur oleh petugas pemasyarakatan Untuk pengaturan lingkungan fisik yang mengatur adalah petugas pemasyarakatan akan tetapi yang melaksanakan adalah warga binaan pemasyarakatan.

b) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang ada di lembaga pemasyarakatan mencakup tugas dari petugas pemasyarakatan yaitu mengembalikan WBP yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat secara normal, selain membina petugas mempunyai tugas utama yaitu mengamankan lembaga pemasyarakatan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

2) Pembelajaran Informal melalui kedisiplinan

Dalam bagan yang ada pada Axinn (1974) kegiatan belajar informal yang dilakukan individu pada tahap kedisiplinan termasuk dalam kuadran B, petugas dan pengelola yang membuat peraturan dalam konteks ini adalah sebagai pendidik dan WBP yang menerima dan menjalankan peraturan adalah sebagai peserta didik. Petugas pemasyarakatan dengan sengaja membuat peraturan-peraturan bagi semua penghuni lembaga pemasyarakatan, dan pada WBP sebagai penerima peraturan tersebut mau mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh petugas.

3) Pembelajaran Informal melalui Pergaulan

Pergaulan dan interaksi yang ada di lembaga pemasyarakatan tidak ada batasan, yang menjadi penghalang adalah warga binaan pemasyarakatan merupakan sekelompok masyarakat kecil yang tinggal di dalam lembaga pemasyarakatan yang bertembok tinggi dan terbatas kebebasannya dalam bergerak. Pergaulan di lingkungan lembaga pemasyarakatan yaitu adanya interaksi antar

sesama warga binaan pemasyarakatan atau dengan petugas pemasyarakatan. Sehingga tidak menutup kemungkinan dengan adanya kebebasan WBP berinteraksi dan bergaul itu bisa terjadi adanya proses belajar dan tidak menutup kemungkinan bahwa ada proses transformasi ilmu antara sesama WBP. Sejalan dengan pendapat Jeffs, Rogers, dan Smith (2010) bahwa Pendidikan informal dipandang sebagai suatu proses, yaitu: (1) Bekerja melalui dan didorong oleh percakapan; (2) Mencakup menjelajahi dan memperbesar pengalaman; dan (3) Dapat terjadi dalam seluruh kondisi.

4) Pembelajaran Informal melalui Pembiasaan

Pembelajaran secara informal berikutnya yang ada di lembaga pemasyarakatan yang dilakukan oleh para warga binaan pemasyarakatan adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan seorang WBP yang menyesuaikan agar mereka menjadi terbiasa. Hal yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan saat berada di lembaga pemasyarakatan. Pembiasaan yang dilakukan WBP disini yaitu yang mengarah pada hal positif misalnya saja pendalaman agama seperti solat dan mengaji, WBP yang awalnya tidak biasa solat dan mengaji, setelah diajak oleh WBP yang memang terbiasa melakukan solat, lama-kelamaan WBP mengikuti dan mengalami kemajuan dalam hal keagamaan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa data yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan selama di lapangan serta pembahasan yang dikaitkan dengan teori-teori yang relevan diambil kesimpulan sebagai berikut.

- a) Belajar melalui pengaturan lingkungan di lembaga pemasyarakatan ditemukan dengan adanya lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Dari lingkungan fisik yang rapi, bersih, sejuk dan nyaman WBP belajar melalui media yaitu baliho,

slogan. Hasil belajarnya berupa bertanggung jawab, belajar saling memiliki, belajar mencintai lingkungan. Namun dalam hal ini, yang menjadi pokok dalam permasalahan lingkungan yaitu kapasitas yang ada di lembaga pemasyarakatan sangat *overload* sehingga dalam hal ini jelas mempunyai efek yang kurang baik dari segi penataan kamar seperti adanya konflik kecil akibat *over capacity* karena sebagaimana data dan pandangan mata peneliti melihat setiap harinya angka kriminalitas warga binaan pemasyarakatan semakin meningkat sehingga menambah daftar orang yang menjadi penjahat. Lingkungan sosial yang merupakan proses interaksi WBP, mereka belajar melalui sesama WBP dan petugas pemasyarakatan. Hasil belajarnya yaitu perubahan tingkah laku dari segi kerohanian, perubahan dalam sisi agama, dan sikap sopan santun pada diri individu WBP.

- b) Belajar melalui kedisiplinan ditemukan dengan adanya peraturan-peraturan yang ada di lembaga pemasyarakatan dan peraturan tersebut merupakan unit pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Hasil belajarnya yaitu WBP belajar menaati peraturan-peraturan, belajar bertanggung jawab dan tidak mengulangi pelanggaran peraturan lagi serta menjadi tepat waktu, perubahan tingkah laku menjadi lebih disiplin dan lebih taat peraturan, WBP merasakan adanya penyesalan saat melakukan pelanggaran peraturan. Namun dalam hal ini, WBP masih melanggar peraturan seperti membawa HP, dan hutang piutang.

- c) Belajar melalui pergaulan sehari-hari ditemukan dengan adanya interaksi antar sesama warga binaan pemasyarakatan atau dengan petugas pemasyarakatan. Hasil belajarnya yaitu perubahan sikap menjadi lebih sadar diri bahwa perbuatan yang dilakukan melanggar HAM dan masuk dalam kategori kriminalitas, pendalaman agama, perubahan sikap menjadi lebih baik, belajar

sabar dan ikhlas, lebih berhati-hati dan membawa diri, bisa memilih sisi baik dan sisi buruk untuk diri sendiri, merasakan takut jika mengulangi perbuatannya. Namun dalam hal ini, WBP memanfaatkan interaksinya masih dalam proses pencarian ilmu dalam kriminalitas, seperti adanya proses mendapatkan ilmu untuk menemukan cara mencuri mobil dan cara membunuh orang, , mendapatkan beberapa ilmu kriminal, dan di dalam lapas merupakan kesempatan untuk mendapatkan relasi kriminal karena lapas merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang mempunyai banyak kasus pidana.

- d) Belajar melalui pembiasaan ditemukan WBP terbiasa mengajak temannya untuk solat, WBP sering memberikan nasehat kepada WBP lain agar tidak melakukan perbuatan kriminal lagi nantinya, individu WBP terbiasa mengajak WBP lain untuk membaca Al Quran. Hasil belajarnya yaitu mengalami proses belajar untuk memperdalam agama melalui takmir masjid, merasakan adanya perubahan tingkah laku saat berada di lingkungan lembaga pemasyarakatan yaitu belajar sabar dan belajar mandiri, merasakan perubahan sikap menjadi lebih baik, membiasakan diri mencari ilmu-ilmu yang bermanfaat agar bisa digunakan setelah keluar dari lapas, Namun dalam hal ini, masih ada WBP yang mengalami proses belajar tentang ilmu *sanji* atau ilmu menipu yang berguna untuk mengelabui lawan, Biasanya individu WBP yang sudah *residivis* kembali melakukan tindak kriminal lagi dikarenakan faktor ekonomi dan adanya desakkan dari luar.

Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka disarankan:

1. Sebaiknya pengelola meminta kepada Pemerintah untuk memperluas hunian, agar kapasitas tidak melebihi batas dan agar tidak berdesakkan serta lebih memperlakukan WBP dengan manusiawi.
2. Sebaiknya petugas pemasyarakatan lebih ketat dalam proses penjagaan sehingga tidak *kecolongan* ketika ada WBP yang membawa HP saat masuk kedalam kamar, dan proses kunjungan diawasi agar HP tidak diselundupkan.
3. Agar WBP tidak memanfaatkan pencarian ilmu dalam hal kriminalitas, sebaiknya lembaga pemasyarakatan lebih sering memberikan informasi, nasehat-nasehat tentang resiko ilmu gendam yang sudah banyak ditangkap oleh petugas kepolisian dan disamping itu diberikan pengertian tentang perbuatan yang dilakukan tersebut adalah perbuatan tercela.
4. Sebaiknya petugas pemasyarakatan dapat memberikan motivasi dengan berbagai cara agar niatan untuk mengulangi perbuatan kriminalitas lagi itu tidak terjadi dan membangkitkan rasa percaya diri WBP serta harga dirinya agar faktor-faktor yang membuat WBP mengulangi perbuatannya lagi dapat dihindari.
5. Sebaiknya LAPas juga memberikan wadah bagi mereka yang memiliki skill lebih (berkompeten) di bidangnya masing-masing, agar terciptanya suatu lapangan pekerjaan nantinya.
6. Sebaiknya di dalam Lapas diberikan wadah khusus bagi WBP untuk bercerita secara mendalam tentang keluhan kesah saat di dalam LAPAS, karena pada dasarnya rutinitas yang dilakukan oleh WBP monoton sehingga jika tidak adanya lawan bicara yang positif atau diperbanyak kegiatan yang positif, WBP bisa memunculkan ide-ide yang sekiranya dapat membuat mereka Kembali lagi ke LAPAS.

Referensi

- Axinn, George H. 1974. *Toward a strategy of International Interaction in Nonformal Education*. East Lansing:Michigan State University.
- Achmad, Ilmar A. (2015) *Pola penyelenggaraan sekolah rumah sebagai lembaga pendidikan luar sekolah (studi kasus di Sekolah Dolan Malang)* / Ilmar A. Achmad. Masters thesis, Universitas Negeri Malang.
- Achmad, I. A., & Asmas, M. A. (2021). Minat Baca Masyarakat saat Pandemi Covid-19 di Taman Baca Masyarakat MIZAN. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 145-151.
- Basleman, A & Mappa, S. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Boghdan, Robert. C., Steven, I Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Method*. New York, London, Sidney:John Willey dan Sons.
- Combs, Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Gagne, Robert. M. 1974. *Essentials of Learning for Instruction*. Dyden Press
- Schunk, Dale, H. 2012. *Learning Theories: An educational Perspective; Teor-teori Pembelajaran:Perspektif pendidikan*. Edisi keenam. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sitiativa.wordpress.com. ciri-ciri pendidikan informal.(diakses tanggal 5 April 2014). <http://nasional.kompas.com/read//2014/04/05/1235299/wakil.ketua.KPK.Lapas.tempat.Sempurna.Melakukan.Kejahatan>.